



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS
TEKS PERSUASI MENGGUNAKAN MODEL *QUANTUM
WRITING* DAN MODEL INSTRUKSI LANGSUNG DENGAN
MEDIA BAGAN ALIR TEKS PERSUASI BERGAMBAR
PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Umi Fauziah

2101415004

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Quantum Writing* dan Model Instruksi Langsung dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMP” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 26 Juli 2019

Dosen Pembimbing,



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP 196510081993031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Quantum Writing* dan Model Instruksi Langsung dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Peserta Didik Kelas VIII SMP” karya,

nama : Umi Fauziah

NIM : 2101415004

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 26 Juli 2019.

Semarang, 26 Juli 2019

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Syakir Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji I,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji II,

Dr. Deby Luriawati N., M.Pd.
NIP 197506171999031002

Penguji III,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Umi Fauziah

NIM : 2101415004

Program Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Quantum Writing* dan Model Instruksi Langsung dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMP” ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya pribadi siap menanggung resiko sanksi/hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 26 Juli 2019



Umi Fauziah

NIM 2101415004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Menuntut ilmu adalah taqwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad. (Imam Al Ghazali)
2. Jangan Menunggu. Takkan pernah ada waktu yang tepat. (Napoleon Hill)
3. Terasa sulit ketika aku merasa harus melakukan sesuatu. Tetapi, menjadi mudah ketika aku menginginkannya. (Annie Gottlier)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
2. Kakak dan Adik yang selalu memberi dukungan dan semangat.
3. Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman BSI, dan almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Quantum Writing* dan Model Instruksi Langsung dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMP sesuai dengan yang diharapkan. Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan dari kemampuan dan kerja keras penulis sendiri. Banyak pihak yang memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum. yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di kampus tercinta;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak sekali dorongan semangat, bimbingan, dukungan, dan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menularkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis sebagai bekal dalam penyusunan skripsi;
5. Sumrih Rahayu, S.Pd, M.Pd. Kepala SMP Negeri 31 Semarang yang telah memperbolehkan penulis melaksanakan penelitian;
6. Eko Harimurti, S.Pd. guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 31 Semarang yang telah memberikan bimbingan dalam melaksanakan penelitian;
7. peserta didik kelas VIII F, VIII H, dan VIII E SMP Negeri 31 Semarang yang telah bersedia belajar bersama peneliti;
8. keluarga Kos Cerry yang selalu memberikan motivasi dan kegembiraan di perantauan;

9. teman-teman seperjuangan, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang menemani penulis dalam menuntut ilmu;
10. semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengenyampendidikan selama ini serta membantu mewujudkan skripsi ini hingga usai;

Penulis tidak dapat membalas segala kebaikan dari berbagai pihak yang telah memberikan banyak sekali bantuan. Semoga Allah Swt. memberikan rahmat yang berlimpah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

Fauziah, Umi. 2019. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Quantum Writing* dan Model Instruksi Langsung dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Siswa Kelas VIII SMP". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

Kata kunci: Keterampilan Menulis, Teks Persuasi, Model *Quantum Writing*, Model Instruksi Langsung.

Pembelajaran menulis teks persuasi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII SMP. Menulis teks persuasi melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi pada kenyataannya masih terdapat kekurangan baik dari segi proses dan hasil. Saat pembelajaran menulis teks persuasi peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi sebuah peristiwa ataupun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan atau dalam kata lain peserta didik kurang dapat menggali ide dan gagasan. Peserta didik juga belum terampil dalam mengembangkan ide pokok menjadi bagian teks persuasi kedalam bentuk paragraf. Mereka masih kesulitan dalam mencari dan merangkai kata atau diksi yang tepat. Padahal guru sudah menentukan tema tulisan secara jelas. Namun, masih saja peserta didik belum bisa menulis teks persuasi dengan baik dan benar. Berdasarkan kendala tersebut, yang perlu diperhatikan adalah penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis teks persuasi agar kegiatan pembelajaran efektif adalah model *quantum writing* dan model instruksi langsung.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah hasil pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *quantum writing* dengan media bagan alir teks persuasi bergambar pada peserta didik kelas VIII SMP, 2) bagaimanakah hasil pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model instruksi langsung dengan media bagan alir teks persuasi bergambar pada peserta didik kelas VIII SMP, 3) model pembelajaran manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran *quantum writing* dan model pembelajaran instruksi langsung dalam pembelajaran menulis teks persuasi dengan media bagan alir teks persuasi bergambar peserta didik kelas VII SMP

Desain penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang termasuk dalam kategori metode Quasi Experimental. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yang diberi perlakuan. Dua kelas tersebut yaitu kelompok eksperimen A dan kelompok eksperimen B. Kelompok eksperimen A diberi perlakuan menggunakan model *quantum writing* dan kelompok eksperimen B diberi perlakuan menggunakan model instruksi langsung. Sebelum diberi perlakuan, dilakukan *pretest* pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui

kondisi awal peserta didik. Selanjutnya, diberi perlakuan dan diberikan *posttest* pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah menerima perlakuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas VIII efektif dilakukan dengan model *quantum writing*. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji dua rata-rata yang diperoleh nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen A sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Kelompok eksperimen A memperoleh nilai *pretest* sebesar 85,13 dan *posttest* sebesar 67,22 (2) pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas VIII efektif dilakukan dengan model instruksi langsung. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji dua rata-rata yang diperoleh nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen B sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Kelompok eksperimen B memperoleh nilai *pretest* sebesar 65,91 dan *posttest* sebesar 78,54 (3) pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas VIII menggunakan model *quantum writing* lebih efektif daripada menggunakan model instruksi langsung. Nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen A 85,13 sedangkan pada nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen B 78,54. Hasil hitung uji dua rata-rata yang diperoleh nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen A dan kelompok eksperimen B.

Saran yang dapat diberikan, yakni (1) guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *quantum writing* dan model instruksi langsung dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Hal yang harus diperhatikan apabila menerapkan kedua model ini adalah pengondisian siswa dan pengaturan waktu dan (2) hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan keterampilan menulis, khususnya menulis teks persuasi. Selain itu, penerapan kedua model tersebut masih sangat sederhana, maka perlu adanya pengembangan atau penelitian lebih lanjut tentang model *quantum writing* dan model instruksi langsung, khususnya di bidang pendidikan.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Hakikat Keterampilan Menulis Teks Persuasi	19
2.2.1.1 Keterampilan Menulis Teks Persuasi.....	19
2.2.1.2 Langkah-langkah Menulis Teks Persuasi	21
2.2.1.3 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Persuasi	24

2.2.2 Hakikat Teks Persuasi.....	29
2.2.2.1 Pengertian Teks Persuasi.....	29
2.2.2.2 Struktur Teks Persuasi	30
2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi.....	30
2.2.3 Model Pembelajaran <i>Quantum Writing</i>	31
2.2.3.1 Pengertian Model Quantum Writing.....	31
2.2.3.2 Tujuan Model Quantum Writing.....	32
2.2.3.3 Unsur-unsur Model Quantum Writing.....	32
2.2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Quantum Writing.....	36
2.2.3.5 Penerapan Model Quantum Writing dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi	36
2.2.4 Model Pembelajaran Instruksi Langsung	38
2.2.4.1 Pengertian Model Instruksi Langsung	38
2.2.4.2 Tujuan Model Instruksi Langsung	39
2.2.4.3 Unsur-unsur Model Instruksi Langsung	39
2.2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Instruksi Langsung	41
2.2.4.5 Penerapan Model Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi	42
2.2.5 Hakikat Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	44
2.2.5.1 Pengertian Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar.....	44
2.2.5.2 Langkah-langkah Menggunakan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	47
2.2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	47
2.2.6 Kerangka Berpikir.....	48
2.2.7 Hipotesis Penelitian	50

BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Desain Penelitian	52
3.2 Populasi dan Sampel	53
3.2.1 Populasi.....	53
3.2.2 Sampel	54
3.3 Variabel Penelitian	55
3.3.1 Variabel Bebas atau <i>Independen</i>	56
3.3.2 Variabel terikat <i>Dependent</i>	56
3.3.3 Variabel Moderator.....	56
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5.1 Teknik Tes	57
3.5.2 Teknik Nontes.....	57
3.6 Instrumen Penelitian.....	58
3.6.1 Instrumen Tes	58
3.6.2 Instrumen Nontes	63
3.6.2.1 Pedoman Observasi.....	63
3.6.2.2 Pedoman Dokumentasi Foto	65
3.7 Teknik Analisis Data	66
3.7.1 Uji Validitas	66
3.7.2 Uji Reliabilitas	67
3.7.3 Uji Normalitas.....	67
3.7.4 Uji Homogenitas	68
3.7.5 Uji Beda Dua Rata-rata	68
3.8 Prosedur Pelaksanaan	68

3.8.1	Kegiatan sebelum Pemberian Perlakuan	68
3.8.2	Kegiatan Pemberian Perlakuan.....	69
3.8.3	Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		73
4.1	Hasil Penelitian.....	73
4.1.1	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Model <i>Quantum Writing</i> Menggunakan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	73
4.1.1.1	Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Model Quantum Writing Menggunakan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar ...	73
4.1.1.2	Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model Quantum Writing dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	80
4.1.2	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Model Instruksi Langsung Menggunakan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	81
4.1.2.1	Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Model Instruksi Langsung Menggunakan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	82
4.1.2.2	Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model Instruksi Langsung dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	88
4.1.3	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model Quantum Writing dan Model Instruksi Langsung dengan Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	90

4.1.3.1 Perbandingan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model Quantum Writing dan Model Instruksi Langsung dengan Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	90
4.1.3.2 Perbandingan Nilai Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model Quantum Writing dan Model Instruksi Langsung dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar	94
4.2 Pembahasan	96
4.2.1 Keefektifan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Model <i>Quantum Writing</i> Menggunakan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Peserta Didik Kelas VIII	96
4.2.2 Keefektifan Hasil Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Model Instruksi Langsung Menggunakan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Peserta Didik Kelas VIII	99
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Penggunaan Model <i>Quantum Writing</i> dan Model Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi pada Peserta Didik Kelas VIII	102
BAB V PENUTUP	105
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Persuasi.....	43
Tabel 2.2 Pedoman Penskoran Keterampilan Menulis Teks Persuasi	44
Tabel 2.3 Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Quantum Writing</i>	55
Tabel 2.4 Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model Instruksi Langsung	61
Tabel 3.1 Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Desain	72
Tabel 3.2 Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Teks Persuasi	78
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Menulis Teks Persuasi	78
Tabel 3.4 Pedoman Observasi.....	83
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen	86
Tabel 3.6 Hasil Uji Reabilitas Instrumen	86
Tabel 4.1 Frekuensi Skor Tes Awal dan Tes Akhir dengan Menggunakan Model <i>Quantum Writing</i>	93
Tabel 4.2 Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Model <i>Quantum Writing</i> Berdasarkan Aspek Penilaian	94
Tabel 4.3 Rata-Rata Sikap Spiritual dan Sosial Peserta didik pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Model <i>Quantum Writing</i>	97
Tabel 4.4 Frekuensi Skor Tes Awal dan Tes Akhir pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Model Instruksi Langsung	97
Tabel 4.5 Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Awal dan Tes Akhir pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Model Instruksi Langsung Berdasarkan Aspek Penilaian	98
Tabel 4.6 Rata-Rata Sikap Spiritual dan Sosial Peserta didik pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Model Instruksi Langsung	101
Tabel 4.7 Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen A dan Kelas Eksperimen B	102

Tabel 4.8 Rata-Rata Sikap Spiritual dan Sosial Kelas Eksperimen A dan Kelas Eksperimen B	105
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Keterampilan Menulis Teks Persuasi.	107
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Data Tes Awal.....	108
Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas Data Tes Akhir	109

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Teks Persuasi	26
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	46

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen A Berdasarkan Aspek Penilaian.....	76
Diagram 4. 2 Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Model <i>Quantum Writing</i>	77
Diagram 4.3 Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Awal dan Tes Akhir pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Model Instruksi Langsung Berdasarkan Aspek Penilaian.....	84
Diagram 4. 4 Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Awal dan Tes Akhir pada Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Model Instruksi Langsung.....	85
Diagram 4. 5 Perbandingan Rata-Rata Tes Akhir Kelas Eksperimen A dan Kelas Eksperimen B Berdasarkan Aspek Penilaian.....	91
Diagram 4. 6 Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen A dan Kelas Eksperimen B.....	92
Diagram 4. 7 Rata-Rata Sikap Kelas Eksperimen A dan Kelas Eksperimen B.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Model Quantum Writing	111
Lampiran 2 RPP Model Intruksi Langsung	132
Lampiran 3 Instrumen Pretes	152
Lampiran 4 Instrumen Posttes.....	153
Lampiran 5 Media Posttes.....	154
Lampiran 6 Daftar Nama Peserta Didik.....	155
Lampiran 7 Daftar Nilai Pretes Kelas Eksperimen A dan B.....	157
Lampiran 8 Daftar Nilai Posttes Kelas Eksperimen A dan Kelas Eksperimen B.....	159
Lampiran 9 Hasil Nilai Terendah Pretes Kelas A.....	161
Lampiran 10 Hasil Nilai Tertinggi Pretes Kelas Eksperimen A.....	162
Lampiran 11 Hasil Nilai Terendah <i>Posttes</i> Kelas Eksperimen A.....	163
Lampiran 12 Hasil Nilai Tertinggi <i>Posttes</i> Kelas Eksperimen A	164
Lampiran 13 Hasil Nilai Terendah <i>Pretes</i> Kelas Eksperimen B.....	165
Lampiran 14 Hasil Nilai Tertinggi Pretes Kelas Eksperimen B	166
Lampiran 15 Hasil Nilai Terendah Posttes Kelas Eksperimen B	167
Lampiran 16 Hasil Nilai Tertinggi <i>Posttes</i> Kelas Eksperimen B	168
Lampiran 17 Penilaian Sikap Kelas Eksperimen A	169
Lampiran 18 Penilaian Sikap Kelas Eksperimen B	172
Lampiran 19 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	175
Lampiran 20 Uji Normalitas Pretes dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	176
Lampiran 21 Uji Homogenitas Data Pretes Kelas Eksperimen	177
Lampiran 22 Uji t Nilai Pretes dan Posttes Kelas Eksperimen A.....	178
Lampiran 23 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen A.....	179
Lampiran 24 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen B.....	181

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang dimiliki dan digunakan manusia untuk digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis sangat penting dikuasai peserta didik karena dengan menulis peserta didik dapat menuangkan ide atau gagasan dan berpikir secara kritis terhadap suatu hal atau peristiwa. Keterampilan menulis tidak hanya melibatkan unsur kebahasaan, tetapi unsur diluar bahasa. Menurut Tarigan (2008,h.40) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspesif. Dibutuhkan kreativitas dan pengetahuan agar menghasilkan tulisan yang baik.

Dalam kurikulum 2013, menulis teks persuasi adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII SMP. Kompetensi Dasar itu adalah “ Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.” Teks persuasi merupakan salah satu jenis karangan yang berisi ajakan atau paparan data yang bersifat menyakinkan sekaligus mempengaruhi atau membujuk pembacanya untuk mengikuti keinginan penulisnya. Selain berisi ajakan atau imbauan teks persuasi juga mengandung alasan-alasan dari bukti atau fakta agar pembaca lebih menerima sehingga mengikuti pendapat atau kemauan penulis. Kompetensi menulis teks persuasi memiliki peran yang penting bagi siswa. Menulis teks persuasi dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kemampuan menggunakan bahasa. Selain itu menulis teks persuasi juga dapat melatih kemampuan komunikasi siswa dalam menyakinkan sekaligus mempengaruhi atau membujuk pembacanya untuk mengikuti keinginan penulisnya

Saat menulis teks persuasi peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi sebuah peristiwa ataupun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan atau dalam kata lain peserta didik kurang dapat menggali ide dan gagasan. Peserta didik juga belum terampil dalam mengembangkan ide pokok menjadi bagian teks persuasi kedalam bentuk

paragraf. Mereka masih kesulitan dalam mencari dan merangkai kata atau diksi yang tepat. Padahal guru sudah menentukan tema tulisan secara jelas. Namun, masih saja peserta didik belum bisa menulis teks persuasi dengan baik dan benar.

Lemahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi peserta juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Margaresy, dkk. (2018) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar”. Pada hasil penelitiannya dipaparkan bahwa keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar mendapat nilai rata-rata 55,11. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Batusangkar, yaitu 75. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar belum memenuhi KKM yang ditentukan. Hal tersebut disebabkan karena siswa belum terbiasa menulis teks persuasi. Mereka kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan.

Julianto (2017) dalam *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* berjudul “Penerapan Model *Team-Assisted Individualization (TAI)* dengan Gaya Pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Persuasi pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Rancaekek” juga membuktikan bahwa peserta didik masih belum bisa menulis teks persuasi dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari nilai siklus satu yang mendapat nilai rata-rata 55,4. Siklus kedua sebesar 68,5, dan siklus ketiga nilai mengalami peningkatan menjadi 80,2. memaparkan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk melatih kemampuan berpikir menjadi lebih kreatif, produktif, dan ekspresif. Menulis membutuhkan ketekunan untuk mengembangkan kerangka karangan dengan baik. Keterampilan menulis harus latihan secara terus-menerus karena menulis tidaklah mudah.

Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain peserta didik kurang minat dalam kegiatan menulis, kurang optimalnya penggunaan

model pembelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran tersebut dan kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi peserta didik dalam kegiatan menulis. Hal ini mengakibatkan kurang efektifnya kegiatan pembelajaran menulis terutama menulis teks persuasi. Oleh karena itu, guru harus bisa mencari alternatif lain untuk bias mendorong peserta didik agar lebih aktif dan kreatif, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi.

Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam menulis teks persuasi dan menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan perlu adanya penanganan khusus. Penggunaan model belajar yang tepat dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks persuasi. Setiap model pembelajaran akan memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda. Semakin rumit model yang digunakan maka akan semakin mempersulit peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, juga membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, perlu adanya menguji atau membandingkan model pembelajaran yang paling efektif digunakan untuk menulis teks persuasi agar hasil pekerjaannya menjadi maksimal.

Penentuan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Penentuan model pembelajaran, harus disesuaikan dengan realitas dan situasi kelas yang ada, serta hasil pembelajaran yang hendak dicapai oleh peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan dalam memilih model yang disesuaikan dengan materi pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Tujuan dari adanya pembelajaran yakni mengarahkan setiap peserta didik untuk mampu mengembangkan kreativitasnya menurut pola dan caranya sendiri.

Guru memperagakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam belajar mengkonstruksi pengetahuan dan merubah pola perilaku yang tampak pada diri peserta didik. Model pembelajaran tersebut ialah model *quantum writing* dan model instruksi langsung. Kedua model ini memiliki persamaan pada tahap-tahap pembelajarannya dan fokus utama pembelajaran ialah mengarahkan

peserta didik agar bisa menulis teks persuasi dengan baik dan benar. Model ini menekankan proses dalam membuat suatu tulisan.

Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menulis adalah model *quantum writing*. Model *quantum writing* adalah salah satu model pembelajaran khusus menulis. Hernowo dalam Retnowati (2011,h.3) menjelaskan bahwa model pembelajaran *quantum writing* adalah cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis dengan menggunakan bantuan suatu objek. Hal ini memudahkan peserta didik untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Model pembelajaran *quantum writing* mencakup petunjuk spesifik untuk merancang pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan memudahkan proses belajar.

Selain model *quantum writing*, terdapat model pembelajaran lain yang tepat digunakan untuk menulis teks persuasi yaitu model instruksi langsung. Joyce dalam Sumiyati (2017) berpendapat bahwa model instruksi langsung merupakan model pembelajaran yang fokus utamanya ialah akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik, sistem manajemen waktu serta bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Tujuan utama model pembelajaran instruksi langsung adalah memaksimalkan waktu belajar peserta didik dan mengembangkan kemandirian dari peserta didik. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatih kepada peserta didik secara langkah demi langkah sehingga memudahkan peserta didik mempelajari materi dari awal dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan peserta didik ketika melaksanakan praktik.

Selain model pembelajaran, sebuah pembelajaran harus ada sistem pendukung yang disebut media pembelajaran. Media mempunyai peran penting pada proses pembelajaran, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan media sebagai perantaranya. Selain itu, media juga bisa digunakan sebagai pemantik yang dapat mempermudah peserta didik dalam mengerjakan tugasnya. Dengan media, peserta didik diharapkan dapat

lebih paham isi materi yang diajarkan. Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, karena sudah seharusnya gurulah yang menghadirkan media dikelasnya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya.

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga sangat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan memudahkan mendapatkan informasi. Media yang tepat digunakan dalam menulis teks persuasi adalah bagan alir teks persuasi bergambar. Media bagan alir teks persuasi bergambar dapat mempermudah memahami materi ke peserta didik. Media tersebut menjelaskan dan mengarahkan peserta didik dalam memahami proses menyusun teks persuasi dan membantu peserta didik dalam mencari gagasan, membuat kerangka, dan mengembangkannya menjadi teks persuasi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana perbedaan tingkat keefektifan antara model *quantum writing* dan instruksi langsung terhadap keterampilan menulis teks persuasi. Dengan demikian, judul penelitian ini ialah “Keefektifan Model *Quantum Writing* dan Model Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Peserta didik Kelas VIII SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keefektifan hasil pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *quantum writing* dengan media bagan alir teks persuasi bergambar pada peserta didik kelas VIII SMP?

2. Bagaimanakah keefektifan hasil pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model instruksi langsung dengan media bagan alir teks persuasi bergambar pada peserta didik kelas VIII SMP?
3. Manakah yang lebih efektif hasil pembelajaran antara model pembelajaran *quantum writing* dan model pembelajaran instruksi langsung dalam pembelajaran menulis teks persuasi dengan media bagan alir teks persuasi bergambar peserta didik kelas VII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada pembahasan sebelumnya maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keefektifan hasil pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *quantum writing* dengan media bagan alir teks persuasi bergambar pada peserta didik kelas VII SMP.
2. Mendeskripsikan keefektifan hasil pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model instruksi langsung dengan media bagan alir teks persuasi bergambar pada peserta didik kelas VII SMP.
3. Model pembelajaran manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran *quantum writing* ataukah model pembelajaran instruksi langsung dalam pembelajaran menulis teks persuasi dengan media bagan alir teks persuasi bergambar peserta didik kelas VII SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini, yaitu hasil dari penelitian tentang perbandingan keefektifan antara model *quantum writing* atau model instruksi langsung dengan media bagan alir teks persuasi bergambar dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi dan nantinya bisa menjadi bahan masukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya. Media bagan alir teks persuasi bergambar dapat mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran menulis teks persuasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Memberikan informasi pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran *quantum writing* dan instruksi Langsung. Selain itu, melalui penerapan model pembelajaran ini dapat memperbaiki cara pembelajaran serta memberi informasi baru kepada guru model yang efektif sehingga tercipta pembelajaran yang menarik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi guru SMP N 31 Semarang untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif dan variatif.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Laporan penelitian diberikankan ke kepala sekolah dapat dijadikan suatu bacaan yang bermanfaat dan menambah wawasan sehingga dapat digunakan untuk bahan supervisi akademik kepada guru sehingga dapat meningkatkan profesionalitas dan mutu lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian adanya penelitian lain yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sangat dibutuhkan sebagai acuan dan tolok ukur terhadap penelitian yang akan dilakukan. Banyak peneliti yang meneliti mengenai topik yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang membahas mengenai topik-topik yang hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian tersebut yakni dilakukan oleh Margaresy (2018), Renita (2018), Wahyutia, dkk. (2018), Adnyana, dkk. (2017), Alfina (2017), Hutagoal (2017), Julianto (2017), Roikhatul (2017), Sumiyati (2017), Tri (2017), Margaret dan Jennifer (2007).

Margaresy, dkk. (2018) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar”. Dalam penelitian ini, pengumpulan data berupa angka-angka diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest*. Data penelitian yang diolah berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil skor keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. Hasil tes akhir keterampilan menulis teks persuasi siswa dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Pada hasil penelitiannya dipaparkan bahwa keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan nilai rata-rata 55,11. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Batusangkar, yaitu 75. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar belum memenuhi KKM yang ditentukan. Hal tersebut disebabkan karena siswa belum terbiasa menulis teks persuasi. Selain hal tersebut,

keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 81,59. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* sudah memenuhi KKM yang ditentukan. Hal tersebut disebabkan karena siswa sudah mulai memahami teks persuasi dengan baik. Pada hasil penelitiannya juga disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 81,56. Jika dibandingkan dengan nilai keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan nilai rata-rata 55,11.

Penelitian yang dilakukan oleh Margaresy memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada teks yang digunakan yakni sama-sama menggunakan teks persuasi dan metode penelitiannya, yaitu metode eksperimen. Perbedaannya terletak pada jenis model yang digunakan, Margaresy melaksanakan penelitian menggunakan metode eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* pada pembelajaran menulis teks persuasi, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian menggunakan metode eksperimen dengan model *quantum writing* dan model instruksi langsung dengan media bagan alir teks persuasi bergambar.

Renita (2018) dalam *skripsi* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model Instruksi Langsung dengan Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 36 Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Penelitian

ini juga menggunakan dua variabel yaitu variabel keterampilan menulis teks prosedur dan variabel penggunaan model instruksi langsung dengan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Berdasarkan hasil penelitian ini, proses pembelajaran siklus I ke siklus II semakin baik dan mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dengan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata sebesar 12,50%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model instruksi langsung dengan media gambar berseri dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Penelitian ini menjelaskan bahwa keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII B SMP N egeri 36 masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes keterampilan menulis teks prosedur yang menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 75.

Persamaan penelitian Renita dengan penelitian saya adalah penggunaan model instruksi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Adapun perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya. Penelitian Renita menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian saya menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini juga menggunakan model *quantum writing*. Perbedaan selanjutnya terdapat pada media yang digunakan. Pada penelitian Renita menggunakan media gambar berseri sedangkan pada penelitian saya menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar.

Wahyutia dkk (2018) dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul "The Effectiveness of Narrative Writing Text Learning by Using Direct Instructional Models and ARIAS Models Based on Learning Styles for VII Grade Junior High School Students" Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Data diambil dari nilai pretes dan posttes. Hasil penelitian ini menjelaskan proses pembelajaran menulis masih bersifat teoritis, menekankan aspek pengetahuan dan pemahaman saja, guru dalam menggunakan model pembelajaran masih kurang optimal, sedangkan aspek praktik belum

mendapat perhatian guru. Hasil penelitian ini adalah (1) penggunaan model pembelajaran langsung lebih efektif bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan penggunaan model ARIAS lebih efektif bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, (2)) keterampilan menulis teks naratif siswa yang memiliki gaya belajar auditori berbeda dari keterampilan menulis teks naratif siswa yang memiliki gaya belajar visual, dan (3) model pembelajaran dan gaya belajar siswa mempengaruhi keterampilan menulis teks naratif siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyutia dkk. (2018) dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki relevansi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyutia (2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model instruksi langsung sebagai model yang digunakan untuk membantu suatu pembelajaran di kelas. Selain itu, keterampilan yang diuji cobakan merupakan keterampilan menulis dan penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Wahyutia dkk. (2018) adalah pada teks yang diteliti dan pada salah satu model yang digunakan. Penelitian ini akan menguji keterampilan menulis teks persuasi tetapi penelitian milik Wahyutia (2018) menerapkan keterampilan menulis teks naratif. Perbedaan selanjutnya yaitu pada salah satu model pembelajarannya. Penelitian ini akan menerapkan model *quantum writing* dan diterapkan pada kelas eksperimen sedangkan penelitian oleh Wahyutia dkk (2018) menerapkan model ARIAS. Selain itu, penelitian Wahyutia dkk (2018) didasarkan pada gaya belajar siswa secara visual dan auditori.

Adnyana dkk.(2017) dalam jurnal Mozaik Humaniora pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode *Quantum writing* terhadap Keterampilan Menulis Akademik” Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk melihat perbedaan kemampuan mahasiswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan dengan metode *quantum writing*.. Hasil dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa : Kemampuan menulis akademik mahasiswa Pendidikan Vokasi S1-Terapan Politeknik Negeri Bali masih kurang memadai. Penggunaan *quantum writing* dirasa tepat oleh para pengajar. Penelitian ini membahas

bagaimana pengaruh penerapan buku ajar dengan menggunakan metode quantum dalam pembelajaran menulis akademik pada pendidikan vokasi S1-Terapan Politeknik Negeri Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner kepada 105 mahasiswa Program Studi D4 Manajemen Bisnis Internasional dan Manajemen Informatika semester II pada tahun ajaran 2015/2016. Selanjutnya dianalisis dengan Mann-Whitney U-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 85,81% responden mengatakan bahwa buku ajar yang dikembangkan sangat layak untuk mendukung proses pembelajaran menulis akademik. Hasil uji lapangan juga secara signifikan menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar. Mann-Whitney $U=2.027,5$, $n_1=53$, $n_2=52$, $p<0,05$, $r=0,41$. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perlakuan berupa penerapan metode quantum pada kelas percobaan memiliki efek yang sangat kuat terhadap kemampuan menulis mahasiswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adnyana dkk. (2017) dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki relevansi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adnyana dkk. (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *quantum writing* dalam menguji kemampuan keterampilan menulis dan menggunakan metode eksperimen. Kemudian perbedaan antar keduanya terletak pada media dan objek yang akan diteliti. Pada penelitian Adnyana dkk (2017) menggunakan bahan ajar dan objek penelitian tersebut yaitu mahasiswa, sedangkan peneliti akan menggunakan dua model pembelajaran yaitu model *quantum writing* dan model instruksi langsung dengan media bagan teks persuasi bergambar yang akan diterapkan untuk menulis teks persuasi.

Alfina (2017) dalam *skripsi* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Deskripsi Menggunakan Model Quantum Writing dengan Media Lembar Balik pada Siswa Kelas VII-D SMP N 1 Juwana”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model *quantum writing* dan media lembar balik sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks deskripsi pada kelas VII D SMP N 1 Juwana. Pada penelitian ini peneliti menemukan dari 34 siswa dikelas VII D, hanya 12 siswa saja yang

mampu mencapai KKM dengan skor 80. Dengan demikian dapat dilihat bahwa ketuntasan keterampilan menulis teks pada siswa kelas VII D masih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan pada siklus I ke siklus II pada semua aspek. Pada siklus I persentase ketuntasan mencapai 86% dan meningkat pada siklus II menjadi 98, 5%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model *quantum writing* dan media lembar balik efektif dan dapat meningkatkan pembelajaran menyusun teks deskripsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfina memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yakni sama-sama menggunakan model *quantum writing*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, Alfina menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti melakukan penelitian eksperimen.

Hutagaol (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017 ” menggunakan metode eksperimen dalam penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan esay test, populasi dalam penelitian ini sejumlah 310 siswa yang terdiri dari sembilan kelas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 siswa. Pada penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Helvetia dalam menggunakan media gambar terhadap menulis teks persuasif memiliki skor 85-100% sebanyak 8 siswa mendapat nilai sangat baik, 70-84 sebanyak 21 siswa mendapatkan nilai baik, 55-69 sebanyak 2 siswa mendapat nilai cukup. Dapat disimpulkan pengaruh media gambar terhadap kemampuan menulis teks persuasif siswa dikategorikan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yakni terletak pada fokus keterampilan yang dibidik, yakni keterampilan menulis teks persuasi dan sama-sama menggunakan desain penelitian eksperimen. Perbedaannya, Hutagaol tidak menggunakan model pembelajaran dalam penelitiannya, sedangkan peneliti akan

menggunakan dua model pembelajaran, yaitu *quantum writing* dan model instruksi langsung.

Julianto (2017) dalam *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* berjudul “Penerapan Model Team-Assisted Individualization (TAI) dengan Gaya Pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Persuasi pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Rancaekek” Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang telah diujicobakan dalam tiga siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Julianto, siklus satu nilai karangan persuasi adalah 55,4. Siklus kedua sebesar 68,5, dan siklus ketiga nilai mengalami peningkatan menjadi 80,2. memaparkan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk melatih kemampuan berpikir menjadi lebih kreatif, produktif, dan ekspresif. Menulis membutuhkan ketekunan untuk mengembangkan kerangka karangan dengan baik. Keterampilan menulis harus latihan secara terus-menerus karena menulis tidaklah mudah. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan menulis karangan persuasi menggunakan penerapan model team-assisted individualization dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek, (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis karangan persuasi menggunakan penerapan model team-assisted individualization dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek, dan (3) bagaimana hasil pembelajaran keterampilan menulis karangan persuasi menggunakan penerapan model team-assisted individualization dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek. Jadi, pembelajaran menulis karangan persuasi menggunakan penerapan team-assisted individualization dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada siswa kelas X-9 SMA Negeri 1 Rancaekek dapat membantu meningkatkan prestasi belajar untuk siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Julianto memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada teks yang digunakan yakni sama-sama menggunakan teks persuasi. Perbedaannya terletak

pada jenis penelitian yang digunakan, Julianto melaksanakan penelitian tindakan kelas model team-assisted individualization serta gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian eksperimen model quantum writing dan model instruksi langsung dengan media bagan alir teks persuasi bergambar.

Roikhatul (2017) dalam *skripsi* yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi dengan Model *Quantum Writing* dan Model *Brainwriting* pada Peserta Didik Kelas VII SMP”. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII D di SMP Negeri Satu Kedung dan kelas VII B di SMP Negeri 1 Kalinyamatan tahun ajaran 2016/2017 dengan metode eksperimen dengan desain penelitian *pretest-postest experiment group desain*. Skenario yang dijalankan yaitu kelas VII D menjadi kelas eksperimen 1 dengan diberi perlakuan model *quantum writing* sedangkan kelas VII B menjadi kelas eksperimen 2 dengan diberi perlakuan model *brainwriting*. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran menyusun teks laporan hasil observasi dengan model *Brainwriting* lebih efektif dibandingkan dengan model *quantum writing*. Hal ini berdasarkan pada nilai rata-rata aspek keterampilan kelas *quantum writing* <*brainwriting* yakni $78,08 < 81,40$. Hasil uji perbedaan rata-rata antara kelas *quantum writing* dan *Brainwriting* yakni $78,08 < 81,40$.

Penelitian yang dilakukan oleh Rokhatul dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki relevansi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rokhatul dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *quantum writing* dalam menguji kemampuan keterampilan menulis dengan metode eksperimen. Kemudian perbedaan antar keduanya terletak pada salah satu model yang digunakan dan teks yang diajarkan. Pada penelitian Rokhatul menggunakan model *brainwriting* dan mengajarkan teks laporan hasil observasi, sedangkan peneliti akan menggunakan model instruksi langsung dan mengajarkan teks persuasi. Selain itu peneliti juga menggunakan media bagan teks persuasi bergambar saat kegiatan pembelajaran.

Sumiyati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Simulasi dan Model Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Media Gambar Berseri Bertema Permainan Tradisional pada Peserta didik Kelas VII SMP” Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan model simulasi dan juga model instruksi langsung pada pembelajaran menulis teks prosedur. Hasil akhir membuktikan model Simulasi pada hasil akhir memberikan pengaruh yang lebih baik dari model satunya. Model Pembelajaran Simulasi membangkitkan aktifitas dan kreatifitas karena kebiasaan peserta didik disiplin dalam menyelesaikan tugas belajar. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan kategori tinggi dalam menyelesaikan tugas belajar mencapai kompetensi kognitif lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki kedisiplinan sedang dan rendah. Hal ini disebabkan peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam menyelesaikan tugas belajar lebih sempurna dalam hal pengendalian tingkah laku, memenuhi tuntutan secara tepat, teliti dan murni serta mengarahkan diri sendiri dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab maka dapat mencapai kompetensi kognitif lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas belajar kategori sedang dan kategori rendah.

Peneliti mengambil kajian pustaka dari Sumiyati (2017) karena terdapat kesamaan antar keduanya dalam melakukan penelitian. Kesamaan yang dilakukan oleh keduanya yaitu pada keterampilan berbahasa yang diujikan dalam penelitiannya, model pembelajaran yang digunakan, serta jenis atau desain penelitian yang digunakan. Keterampilan berbahasa yang diujikan oleh keduanya adalah keterampilan menulis. Persamaan kedua adalah pada jenis penelitian yang sama-sama menggunakan metode eksperimen sebagai desain penelitiannya. Kesamaan terakhir, yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan oleh kedua peneliti yakni sama-sama menggunakan model Instruksi Langsung sebagai salah satu model yang diujikan dalam penelitian eksperimennya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Sumiyati (2017) adalah pada teks yang diteliti dan pada salah satu model yang digunakan.

Penelitian ini akan mengujikan keterampilan menulis teks persuasi, tetapi penelitian milik Sumiyati (2017) menerapkan keterampilan menulis teks prosedur. Perbedaan selanjutnya, yaitu pada salah satu model pembelajarannya. Penelitian ini akan menerapkan model *Quantum Writing* dan diterapkan pada kelas eksperimen sedangkan penelitian oleh Sumiyati (2017) menerapkan model Instruksi Langsung.

Tri (2017) dalam *skripsi* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Cerita Pendek Berdasarkan Kegiatan Di Sekolah Menggunakan Metode Quantum Writing pada Siswa Kelas VII B SMP N 1 Dempet. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Saat menulis teks cerpen siswa mengalami kesulitan menemukan ide, menentukan alur cerita, dan tidak termotivasi dalam belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menyusun teks cerpen dapat meningkat. Pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 68,7 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,6 menjadi 75,3. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model *quantum writing* efektif dan dapat meningkatkan pembelajaran menyusun cerita pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki relevansi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tri dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *quantum writing* dalam menguji kemampuan keterampilan menulis. Kemudian perbedaan antar keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan dan teks yang diajarkan. Pada penelitian Tri menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan mengajarkan menyusun cerita pendek, sedangkan peneliti akan menggunakan metode penelitian eksperimen dan mengajarkan teks persuasi. Selain itu peneliti juga menggunakan media bagan teks persuasi bergambar saat kegiatan pembelajaran.

Margaret dan Jennifer (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Effectiveness of Direct Instruction for Teaching Statement Inference, Use of Facts, and Analogies to Students With Developmental Disabilities and Reading

Delay ” penelitian ini menyelidiki efek dari Instruksi Langsung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Peneliti meneliti keterampilan pemahaman membaca siswa yang memiliki cacat perkembangan, termasuk spektrum autisme gangguan dan keterlambatan membaca. Individu dengan cacat perkembangan sering mengalami kesulitan memahami teks. Disabilitas perkembangan termasuk keterbelakangan mental, hiperaktif gangguan, dan gangguan spektrum autisme. Mereka mengalami keterlambatan membaca decoding. Logikanya, para siswa juga mengalami kesulitan dengan pemahaman membaca, yang lebih kompleks yaitu keterampilan membaca pemahaman dengan menggabungkan membaca decoding. Hasil akhir membuktikan instruksi langsung dapat meningkatkan pemahaman membaca pada siswa yang memiliki cacat perkembangan. Data akhir menunjukkan frekuensi naik.

Peneliti mengambil kajian pustaka dari Margaret dan Jennifer (2007) karena terdapat kesamaan antar model yang sudah Margaret dan Jennifer (2007) dan model yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Kedua peneliti sama-sama menggunakan model instruksi langsung dan metode penelitian eksperimen dalam penelitiannya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Margaret dan Jennifer adalah pada keterampilan yang akan diteliti. Penelitian ini akan meneliti keterampilan menulis teks persuasi, tetapi penelitian milik Margaret dan Jennifer (2007) meneliti pada keterampilan membaca.

Berdasarkan uraian di atas bahwa model *quantum writing* dan model instruksi langsung sudah sering dilakukan. Dari hasil penelitian yang sudah dijelaska, bahwa tujuannya penggunaan model pembelajaran tersebut untuk mengatasi permasalahan peserta didik berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Setiap model memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda jika diterapkan dalam proses pembelajaran. Adanya kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran. Adanya relevansi penelitian yang bersangkutan bisa digunakan sebagai pijakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berupa penelitian eksperimen dalam upaya mengetahui keefektifan

model *quantum writing* dan model instruksi langsung pada pembelajaran menyajikan teks persuasi kelas VIII SMP.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teori ini, peneliti akan menjabarkan teori-teori yang disampaikan oleh beberapa ahli. Teori-teori yang dibahas meliputi hakikat keterampilan menulis teks persuasi, hakikat teks persuasi, hakikat model *quantum writing*, hakikat model instruksi langsung, hakikat media bagan alir teks persuasi bergambar.

2.2.1 Hakikat Keterampilan Menulis Teks Persuasi

Di dalam subbab ini akan dibahas beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dibahas meliputi pengertian keterampilan menulis teks persuasi, langkah-langkah menulis teks persuasi dan penilaian ketrampilan menulis teks persuasi.

2.2.1.1 Keterampilan Menulis Teks Persuasi

Keterampilan dalam kamus KBBI berasal dari kata *terampil* yaitu cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Hal ini berarti keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Salah satu jenis keterampilan pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini bisa digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kreatifitas peserta didik.

Menulis merupakan Kompetensi Dasar (KD) yang menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif. Akhadiyah (2016) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan kata sebagai mediumnya. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai suatu sarana mengungkapkan ide atau gagasan secara tertulis. Nurgiyantoro (2001) menyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Suparno dan Yunus (2008) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa

penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Tarigan (2008) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Menurut Dalman (2015), menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis tersebut melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca (penerima pesan). Zulaeha (2016) menyatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tulis untuk menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik yang bersifat imajinatif maupun nyata.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain dengan memperhatikan penggunaan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Pada penelitian ini, keterampilan yang dikaji adalah keterampilan menulis teks persuasi. Dalam kurikulum 2013 keterampilan dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan secara lisan dan tulis. Keterampilan menulis teks persuasi ini akan memfokuskan pada proses menulis.

Finoza dalam jurnal (Dainur Putri: 2012) menyatakan bahwa persuasi merupakan karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat gagasan ataupun pendapat seseorang. Hal ini sesuai dengan asal katanya, yaitu *topersuade* yang berarti ‘membujuk’ atau ‘meyakinkan’. Oleh sebab itu, dalam karangan persuasi fakta-fakta yang relevan dan jelas harus diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat meyakinkan pembacanya. Dalam penelitiannya, ia juga menerangkan, menulis karangan persuasi harus pula diperhatikan penggunaan diksi yang berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan orang lain. Hal ini juga didukung dengan pendapat Somad dkk, (2007, h.20) dalam jurnal Danuri Putri: 2012 menyatakan

bahwa persuasi adalah bentuk karangan yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang baik pembaca atau juga pendengar agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis.

Heri (2018,h.67) menyatakan karangan persuasi menggunakan pendekatan emosional, yakni berusaha menyentuh perasaan pembaca. Pembaca dapat terbujuk sehingga mau melakukan apa yang diinginkan oleh penulis. Selain terbujuk, pembaca teks persuasi dapat tergiur dan terimbau. Sependapat dengan Heri, Kosasi dan Endang (2018,h.147) menjelaskan bahwa teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan didalam teks tersebut mendorong orang untuk mengikuti harapan dan keinginan penulis. Sebagai teks yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan didalamnya tersebut cenderung “mempromosikan” sesuatu yang diperlukan khalayak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks persuasi adalah kecakapan dalam membuat pembaca percaya, yakin dan terbujuk akan hal-hal yang dituliskannya.

2.2.1.2 Langkah-langkah Menulis Teks Persuasi

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Hal ini juga dikemukakan oleh Suparno dan Yunus (2018,h. 1.15). Ia menjelaskan ada tiga tahap penulisan, yaitu tahap prapenulisan terdiri dari menentukan topik, mempertimbangkan maksud dan tujuan, memperhatikan sasaran karangan atau pembaca, mengumpulkan informasi pendukung, mengorganisasikan ide dan informasi), tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini adalah perencanaan atau persiapan menulis yang mencakup beberapa langkah yang harus dilakukan. Langkah awal yang harus dilakukan oleh penulis adalah menentukan topiknya. Topik dijadikan acuan tentang hal apa yang akan dibahas. Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Tanpa topik yang jelas, maka isi karangan pun akan kabur fokusnya. Misalnya topik yang akan dipilih tentang menjaga lingkungan alam.

Maka peserta didik akan memilih dan menulis teks persuasi yang sesuai dengan topiknya seperti peduli terhadap sampah.

Setelah mendapatkan topik yang baik, langkah selanjutnya adalah menentukan maksud atau tujuan penulisan. Untuk membantu kita merumuskan tujuan, kita dapat bertanya pada diri kita sendiri, “Apakah tujuan saya menulis menulis topik karangan ini? Mengapa saya menulis karangan dengan topik ini? Dalam rangka apa saya menulis karangan ini?”

Tujuan menulis ini perlu diperhatikan selama penulisan masih berlangsung agar misi karangan dapat tersampaikan dengan baik. Kalau tujuan menulis karangan “peduli terhadap sampah” maka corak karangannya berupa persuasi yaitu untuk mengajak atau mempengaruhi pembaca untuk bersikap peduli terhadap sampah.

Memperhatikan sasaran karangan (pembaca). Britton (1975 dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) menyatakan bahwa keberhasilan penulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembaca tulisannya. Kemampuan ini memungkinkan kita sebagai penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi pendukung. Ketika akan menulis, kita tidak selalu memiliki bahan atau informasi yang benar-benar siap dan lengkap. Itulah sebabnya, sebelum menuliskita perlu mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, memperdalam dan memperkaya isi tulisan kita. Tanpa pengetahuan dan wawasan yang memadai, maka tulisan kita akan dangkal dan kurang makna. Jangan-jangan yang kita sampaikan hanya informasi umum, bahkan usang, yang telah diketahui lebih banyak dari apa yang kita sajikan. Karena itulah, pengumpulan informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan. Informasi atau data tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber. Bahan-bahan tersebut bisa berupa definisi, fakta, angka-angka, grafik, diagram dll. Langkah selanjutnya adalah menulis kerangka teks persuasi. Kerangka terdiri dari sub-subtopik. Kemudian kerangka disusun secara logis dan sistematis yang kemudian akan dikembangkan menjadi paragraf teks persuasi. Penyusunan kerangka merupakan kegiatan terakhir pada tahap

prapenulisan. Sebelum ketahap selanjutnya perlu diteliti kembali kelengkapan kerangka, kelogisan, dan sebagainya.

Setelah kita memilih topik, menentukan tujuan dan corak wacana, mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan pembaca, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan atau menata ide-ide karangan agar saling bertaut, runtut, dan padu. Kita pilah dan tata gagasan-gagasan atau informasikan yang saling berkaitan atas bagian-bagian yang tersusun secara sistematis. Pengorganisasian ide-ide itu disebut kerangka-kerangka atau ragangan. Kerangka-kerangka atau ragangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar karangan yang akan ditulis (Keraf, 1984). Kerangka karangan akan menjadi paduan saat mengembangkan karangan sehingga dapat terarah, teratur, dan runtut. Tidak tumpang tindih dan melompat-lompat.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap prapenulisan kita telah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan teks persuasi, berarti kita telah siap untuk menulis. Kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan teks persuasi, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kumpulkan. Tatkala mengembangkan setiap ide, kita dituntut untuk mengambil keputusan: keputusan tentang kedalaman serta keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan, pola organisasi karangan termasuk didalamnya teknik pengembangan alinea, serta gaya dan cara pembahasan. Saat mengembangkan kerangka menjadi teks persuasi yang utuh perlu diperhatikan penggunaan kaidah kebahasaan dan perhatikan pula struktur teks persuasinya. Tulisan tersebut ditulis dengan tanda baca dan ejaan yang tepat. Tulisan harus mudah dipahami. Kalimat yang digunakan harus efektif. Selanjutnya akan kalimat-kalimat akan disusun menjadi paragraf-paragraf.

3) Tahap Pascapenulisan

Pada tahap ini terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Saat menyunting teks persuasi peserta didik membaca ulang dengan maksud untuk merasakan, menilai, dan memeriksa baik unsur mekanik atau pun isi karangan. Tujuannya adalah untuk menemukan atau memperoleh informasi tentang unsur-

unsur karangan teks persuasi yang perlu disempurnakan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh orang lain atau penulisnya sendiri. Berdasarkan hasil penyuntingan itulah maka kegiatan revisi atau perbaikan karangan dilakukan. Kegiatan revisi itu bisa berupa penambahan, pengantian, penghilangan, pengubahan, atau menyusun kembali unsur-unsur karangan. Pada tahap ini peserta didik harus lebih teliti agar tidak ada kesalahan yang terlewatkan. Untuk memperoleh hasil maksimal guru bisa melibatkan peserta didik lain untuk merevisi atau menyunting hasil pekerjaan dari temannya. Setelah melakukan revisi periksalah kembali karangan secara keseluruhan. Maksudnya, untuk memeriksa apakah revisi yang telah dilakukan telah membuat karangan persuasi menjadi lebih baik atau belum.

2.2.1.3 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Persuasi

Penilaian secara umum menurut Depdiknas dalam (Rini, 2018,h.144) merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Nilai dari keterampilan menulis teks persuasi dapat diketahui dari hasil perhitungan instrumen penilaian menulis teks persuasi tersebut. Berikut ini instrumen penilaian keterampilan menulis teks persuasi untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Tabel 2. 1 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Persuasi

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Nilai
1.	Isi	Menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, disajikan secara runtut, jelas dan mudah dipahami.	40
2.	Struktur	Gagasan disajikan secara padat, jelas, dan tertata secara baik; urutan logis sesuai dengan struktur teks persuasi (pengenalan isu, rangkaian argumen,	30

		ajakan-ajakan, penegasan kembali).	
3.	Kaidah Kebahasaan	Menguasai aturan penulisan teks persuasi: sesuai dengan kaidah kebahasaan teks, terdapat fakta dan data yang mendukung topik, bentuk teks.	20
4.	Penggunaan Bahasa	Menguasai aturan penulisan teks persuasi: tidak terdapat kesalahan ejaan,tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.	10

Penilaian keterampilan menulis teks persuasi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pedoman penskoran dengan kriteria yang sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Berikut ini pedoman penskoran keterampilan menulis teks persuasi.

Tabel 2. 2 Pedoman Penskoran Keterampilan Menulis Teks Persuasi

Aspek Penilaian	Nilai	Kriteria	Bobot	Nilai Maksimal (nilai x bobot)
Isi	4	Sangat Baik Isi menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, disajikan secara runtut, jelas dan mudah dipahami.	10	40
	3	Baik Isi kurang menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, penyajian kurang runtut, jelas dan mudah dipahami.		
	2	Cukup Isi belum menguasai topik tulisan; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, penyajiannya belum runtut, jelas		

		dan mudah dipahami.		
	1	Kurang Isi tidak sesuai topik; substansif, relevansi dengan topik yang dibahas, tidak disajikan secara runtut, jelas dan mudah dipahami.		
Struktur	4	Sangat Baik Menulis teks persuasi sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman).	7,5	30
	3	Baik Menulis teks persuasi kurang sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman).		
	2	Cukup Menulis teks persuasi belum sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman).		
	1	Kurang Menulis teks persuasi tidak sesuai dengan urutan struktur teks (pengenalan isu, rangkaian argumen yang berisi pendapat disertai fakta, ajakan-ajakan, penegasan		

		kembali yang berisi simpulan dan rangkuman).		
Kaidah Bahasa	4	Sangat Baik Menguasai aturan penulisan teks persuasi: sesuai dengan kaidah kebahasaan teks, terdapat fakta dan data yang mendukung topik, bentuk teks.	5	20
	3	Baik Kurang menguasai aturan penulisan teks persuasi: kurang sesuai dengan kaidah kebahasaan teks, fakta dan data yang mendukung topik masih kurang.		
	2	Cukup Belum menguasai aturan penulisan teks persuasi: belum sesuai dengan kaidah kebahasaan teks, fakta dan data yang mendukung topik masih kurang.		
	1	Kurang Tidak menguasai aturan penulisan teks persuasi: tidak menggunakan kaidah kebahasaan teks, fakta dan data yang mendukung topik masih kurang.		
Penggunaan Bahasa	4	Sangat baik Menguasai aturan penulisan teks persuasi: tidak terdapat kesalahan ejaan,tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	2,5	10
	3	Baik Kurang menguasai aturan penulisan teks persuasi: Ada beberapa kesalahan		

		ejaan,tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.		
	2	Cukup Belum menguasai aturan penulisan teks persuasi: banyak terdapat kesalahan ejaan,tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf		
	1	Kurang Tidak menguasai aturan penulisan teks persuasi: banyak sekali terdapat kesalahan ejaan,tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf		
Jumlah nilai maksimal				100

Penilaian peserta didik dihitung dengan rumus sebagai berikut

Perolehan Skor

Nilai akhir = $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{XSkor Ideal (100)}$

2.2.2 Hakikat Teks Persuasi

Pada bagian ini akan dipaparkan teori mengenai (1) pengertian teks persuasi, (2) struktur teks persuasi, dan (3) kaidah kebahasaan teks persuasi.

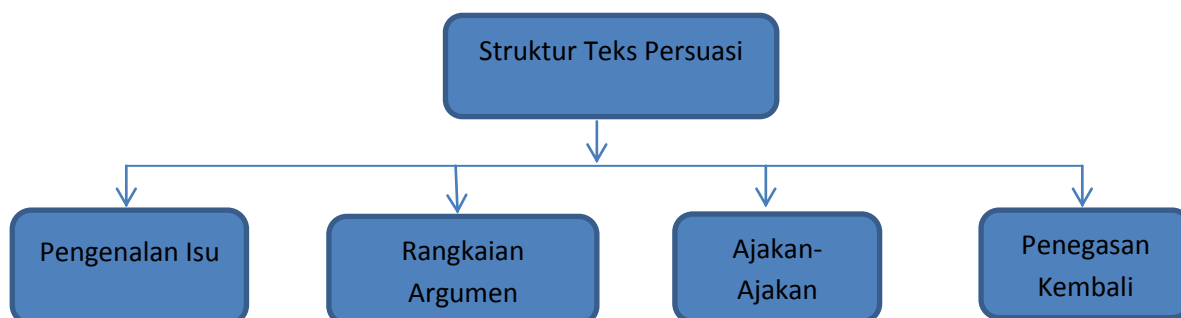
2.2.2.1 Pengertian Teks Persuasi

Kosasih (2003) menerangkan bahwa karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk memengaruhi emosionalitas pembaca. Selain itu, Kosasih juga menyatakan bahwa paragraf persuasi juga membutuhkan data dan contoh-contoh konkret untuk mempengaruhi pembaca. Menurut Keraf (2006, h.115.) juga memaparkan bahwa teks persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara (bentuk lisan, misalnya pidato) atau oleh penulis (bentuk tulisan, cetakan, dan elektronik) pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang. Sedangkan menurut Finosa (dalam Dalman, 145) karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang berupa fakta pendapat atau gagasan atau pun perasaan seseorang. Suparno dan Yunus (2008) menjelaskan bahwa karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya bujuk, berdaya ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergsiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit dan kemampuan eksplisit yang dilontarkan penulis. Dalman (2015) memaparkan bahwa karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi perasaan pembaca agar pembaca yakin dan percaya tentang isi karangan tersebut dan mengikuti keinginan si penulisnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli terkait pengertian teks persuasi, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan karangan yang berisi ajakan, himbauan baik secara implisit maupun eksplisit. Tujuan teks persuasi yakni untuk meyakinkan seseorang agar percaya dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan baik yang berupa fakta pendapat atau gagasan seseorang.

2.2.2.2 Struktur Teks Persuasi

Teks persuasi dibentuk dari beberapa struktur. Berikut ini adalah struktur teks persuasi. Kemendikbud (2017,h.186.)



Bagan 2. 1 Struktur Teks Persuasi

Bagian pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraan itu. Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan fakta yang memperkuat argumen-argumen itu. Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu. Penegasan kembali berisi atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah*.

2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Saat menulis teks persuasi, penulis harus memperhatikan kaidah kebahasaannya. Berikut ini adalah kaidah kebahasaan teks persuasi.

- Menggunakan pernyataan-pernyataan berupa bujukan, seperti “Penting bagi pengendara untuk mematuhi peraturan lalu lintas demi menjaga keselamatan diri sendiri”.
- Menggunakan kata kerja imperatif, seperti “Waspadalah terhadap orang yang baru anda dikenal ”.
- Terdapat pernyataan berupa pendapat atau fakta yang berfungsi untuk menakutkan pembaca, seperti, “ Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, negara kita menempati peringkat ketiga pengguna rokok terbanyak di dunia.

- d. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibaca, seperti “Banyak situs di internet yang menyediakan berbagai informasi tentang seksualitas dan reproduksi bagi remaja”.
- e. Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentative, seperti, “Oleh karena itu, kita harus menjaga lingkungan sekolah”.
- f. Menggunakan kata kerja mental, seperti ” Diharapkan kepada seluruh warga untuk tidak mendekati lokasi kebakaran”.
- g. Menggunakan kata-kata perujukan, seperti “Salah satu cara untuk mencegah banjir adalah dengan peduli terhadap sampah. Sayang, banyak orang yang masih tidak menyadari hal tersebut”.

2.2.3 Model Pembelajaran *Quantum Writing*

Pada subbab ini dijelaskan mengenai hakikat model pembelajaran quantum writing meliputi, pengertian model pembelajaran *quantum writing*, tujuan pembelajaran model *quantum writing*, unsur-unsur model *quantum writing* kelebihan dan kekurangan model *quantum writing* dan penerapan model *quantum writing* dalam pembelajaran menulis teks persuasi

2.2.3.1 Pengertian Model *Quantum Writing*

Quantum writing dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah potensi yang ada didalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gaerah dalam memperoleh hal-hal baru yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain Hernowo (2005,h.10.).

Adynyana dan Utama (2010) menambahkan bahwa pembelajaran *quantum writing* merupakan sebuah pendekatan yang mengakui dan menunjukan kodisi alamiah dari pengetahuan. Pembelajaran *quantum writing* menyajikan suatu konsep dengan cara mengaitkan materi dengan konteks dimana materi tersebut digunakan serta hubungan dengan bagaimana seseorang belajar. Oleh karena itu pembelajaran dengan model *quantum writing* akan sangat membantu pengajar untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi pembelajar untuk membentuk hubungan antra pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan sehari-hari.

Pendapat tersebut juga selaras dengan pendapat Devi (2012) *quantum writing* merupakan model yang dapat membantu memunculkan potensi yang terdapat di dalam diri, setiap kali seseorang menuliskan sesuatu maka diharapkan dalam dirinya diharapkan berkembang hal-hal positif yang membuat dirinya semakin lebih baik. Dalam hal ini, kegiatan menulis tidak hanya sekedar untuk berekspresi atau mengabarkan kepada pembaca bahwa ada sesuatu baru yang ditemukan dan ingin dikomunikasikan, melainkan juga bermanfaat bagi perkembangan diri, khususnya untuk mengenali diri.

2.2.3.2 Tujuan Model *Quantum Writing*

Didalam bukunya, Hernowo (2005,h.60.) menjelaskan bahwa model *Quantum Writing* dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung lebih produktif dan berwarna. *Quantum writing*, penulis bisa dengan leluasa mengungkapkan emosi dan pikiran kedalam bentuk tulisan. Hal ini dimaksud agar penulis bisa memaksimalkan kemampuannya dirinya sehingga menjadi tulisan yang berkualitas baik.

Ada beberapa tujuan penerapan model *Quantum Writing* yang Hernowo (2005,h.50.) yaitu, (1) memunculkan sisi-sisi yang dimilikinya dan kemudian perlahan-lahan dapat dikenalnya secara utuh, (2) diharapkan dapat memberikan pembaruan tentang menulis, (4) untuk memperkaya mental seorang penulis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Quantum writing* dapat lebih produktif dan bermakna. Peserta didik akan lebih berani untuk menyampaikan ide gagasan atau pemikiran pada saat menulis sehingga hasilnya akan menjadi tulisan yang berkualitas baik.

2.2.3.3 Unsur-unsur Model *Quantum Writing*

Dalam unsur model *quantum writing* yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut.

1) Sintakmatik

Adnyana,et.al (2018) menerangkan dalam jurnal penelitiannya bahwa ada sepuluh langkah yang harus dibelajarkan kepada peserta didik jika menggunakan

model dalam pembelajaran quantum writing. Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *quantum writing*.

1. Memilih/menetapkan topik tulisan;
2. Menetapkan tujuan menulis dan sasaran tulisan.
3. Menggali materi tulisan.
4. Menyeleksi materi tulisan.
5. Menata secara sistematis materi yang telah diseleksi dengan peta piker.
6. Memilih pola tulisan yang tepat.
7. Menulis draf awal.
8. Mengendapkan (inkubasi).
9. Merevisi/menyunting tulisan secara berkelompok didampingi oleh fasilitator.
10. Menulis draf akhir.

Sintagmatik tersebut juga diterapkan oleh Andika (2018) menjadi sebagai berikut.

1. Memilih tema
Peserta didik diminta untuk menentukan tema yang akan dijadikan patokan dalam menulis teks persuasi.
2. Menetapkan tujuan menulis dan sasaran menulis
Dalam menentukan tujuan dan sasaran menulis, peserta didik terlebih dahulu harus mengetahui tujuan dan teks yang akan ditulis. Misalnya, peserta didik akan menulis teks persuasi, maka tujuan yang dicapai yaitu mampu mempengaruhi atau mengajak pembaca untuk setuju atau mengikuti isi tulisan tersebut.
3. Menggali materi tulisan
Menggali materi tulisan berarti penulis harus tahu informasi apa saja yang akan dituliskannya. Informasi tersebut bisa berupa pendapat, data, grafik, dll.
4. Menyeleksi materi tulisan
Menyeleksi materi tulisan berarti melihat kembali apakah materi yang didapat sudah sesuai dengan struktur teks persuasi. Misalnya, dalam

menulis teks persuasi dengan media bagan alir bergambar, peserta didik akan mengali informasi berdasarkan gambar yang telah disajikan.

5. Menata secara sistematis materi yang diseleksi

Peserta didik diminta mengurutkan materi yang sudah ada sesuai dengan struktur teks persuasi.

6. Memilih pola tulisan yang tepat

Peserta didik harus memperhatikan kaidah kebahasaan teks persesuai. Selain itu peserta didik juga harus memperhatikan penggunaan tanda baca, ejaan, diksi dan lain sebagainya.

7. Menulis daft awal

Peserta didik menulis teks persuasi secara utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.

8. Memperbaiki (revisi) tulisan

Pada tahap ini setelah mendapatkan respon balik tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah.

9. Menulis daft akhir

Peserta didik menyalin kembali hasil tulisan yang telah direvisi sehingga hasilnya maksimal.

2) Sistem Sosial

Model *quantum writing* mirip dengan sebuah simfoni. Jadi diruang kelas banyak unsur yang mendukung model tersebut. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu konteks dan isi. Konteks adalah sebuah latar pengalaman kita. Konteks merupakan keakraban suatu ruangan itu sendiri (lingkungan belajar), semangat peserta didik dan gurunya (suasana belajar), keseimbangan guru dan peserta didik dalam bekerja sama (landasan), dan interpretasi guru terhadap materi pembelajaran (rancangan). Unsur-unsur berpadu dan menciptakan pengalaman mengajar yang menyeluruh.

Dapat disimpulkan model *quantum writing* mengabungkan unsur-unsur tersebut untuk menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Komponen utama untuk membangun suasana belajar yang bagus adalah niat,kegembiraan,

keteladanan, dan rasa saling menghormati. Guru membantu peserta didik untuk memahami materi dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dan mengapresiasinya.

3) Prinsip Reaksi

Dalam pelajaran menggunakan model *quantum writing* guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Guru juga memberi tahu manfaat yang akan diperoleh peserta didik setelah mempelajari materi yang diajarkan untuk memotivasinya. Guru juga akan memberi respon jika ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan atau berpendapat. Guru membangun ikatan emosional dengan peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

4) Sistem Pendukung

Sarana yang mendukung dalam proses pembelajaran menulis teks persuasi dengan model *quantum writing* adalah buku-buku yang memuat materi teks persuasi, laptop, proyektor, sistem, serta ruang kelas yang memadai. Sarana pendukung tersebut akan sangat membantu kegiatan pembelajaran menulis teks persuasi sehingga proses pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar dan baik. Penggunaan sarana prasarana akan memberikan kemudahan tersendiri bagi guru dan peserta didik sehingga pembelajaran akan terasa lebih bersemangat dan menyenangkan.

5) Dampak Instruksional dan Pengiring

Setiap model akan memiliki dampak instruksional jika diterapkan. Demikian pula dengan model *quantum writing*. Dampak instruksional dari model Quantum writing pada pembelajaran menulis teks persuasi yaitu peserta didik akan lebih berani menyampaikan ide gagasan yang kreatif melalui tulisan, menghargai karya dan saran orang lain, mampu bekerja sama, dan mempunyai rasa tanggung jawab.

2.2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Model *Quantum Writing*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan. Berikut ini adalah kelebihan model *quantm writing*.

1. Dapat memunculkan potensi peserta didik dalam kegiatan menulis.
2. Memberi pembelajaran menulis kepada peserta didik dengan pola nyaman dan menyenangkan.
3. Dapat merangsang peserta didik untuk aktif mendeskripsikan suatu objek yang diamati.
4. Menjadikan peserta didik lebih teliti terhadap setiap pekerjaan karena model ini melibatkan peserta didik lain untuk ikut menilai pekerjaan temannya.
5. Memudahkan dalam proses menulis karena model ini mempunyai sistematis yang runtut dan sesuai dengan tahapan menulis pada umumnya.

Selain memiliki kelebihan model *Quantum writing* juga memiliki kelemahan. Berikut ini kelemahan model *Quantum writing*.

1. Model ini membutuhkan waktu yang cukup lama jika menerapkan semua sistematis untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.
2. Model ini membutuhkan fokus lebih dari peserta didik untuk mendengarkan setiap proses kegiatan sistematis pembelajaran.
3. Dalam penerapan pembelajaran, model *quantum writing* tidak bisa dilaksanakan sekali pertemuan.

2.2.3.5 Penerapan Model *Quantum Writing* dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *quantum writing* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, penulis akan meneliti keefektifan model *quantum writing* dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Penerapannya sebagai berikut.

Tabel 2. 2Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model *Quantum Writing*

No	Tahapan Model <i>Quantum Writing</i>	Penerapan Model <i>Quantum Writing</i>
1.	Memilih/menetapkan topik tulisan	a. Siswa memperhatikan gambar pada bagan tersebut. b. Siswa mencatat data/fakta yang ada pada bagan kosong yang bergambar tersebut. c. Siswa menentukan topik/judul tulisannya informasi (data/fakta) yang ada pada gambar yang telah dicatat.
2.	Menetapkan tujuan dan sasaran menulis	Menetapkan tujuan dan sasaran menulis a. Siswa menentukan tujuan dan sasaran menulis teks persuasi yang akan dibuat.
3.	Mengalimateri tulisan	a. Siswa mengenai informasi (data/fakta) yang ada pada gambar yang dapat dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.
4.	Menyeleksi materi dan tulisan	a. Siswa menentukan informasi (data/fakta) mana saja yang dapat dijadikan materi untuk dijadikan saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan dalam teks persuasi yang akan dibuat.
5.	Menata secara sistematis materi yang telah diseleksi	a. Siswa membuat gagasan berdasarkan data/fakta yang telah diperoleh dari gambar yang terdapat pada bagan. b. Siswa membuat kerangka teks persuasi berdasarkan gagasan yang telah dibuat dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks persuasi.
6.	Memilih pola tulisan	a. Guru menerangkan urutan pola tulisan yang

	yang tepat	tepat dalam mengembangkan kerangka berdasarkan struktur teks persuasi. b. Siswa mengembangkan kerangka teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
7.	Menulis draf awal	a. Siswa mengamati kembali hasil pengembangan kerangka berdasarkan struktur teks persuasi yang ditulis pada pertemuan sebelumnya. b. Siswa menulis draf awal dari pengembangan kerangka teks persuasi yang telah ditulis.
8.	Mengoreksi tulisan	a. Siswa mengoreksi hasil pekerjaannya sendiri sebelum dikoreksi oleh temannya.
9.	Merevisi/menyunting tulisan	a. Siswa saling menukar hasil pekerjaannya. b. Siswa memperbaiki hasil pekerjaannya yang telah dikoreksi oleh temannya.
10.	Menulis draf akhir	a. Siswa menulis draf akhir berdasarkan hasil masukan suntingan temannya.

2.2.4 Model Pembelajaran Instruksi Langsung

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai hakikat model pembelajaran instruksi langsung meliputi, pengertian model instruksi langsung, tujuan modelinstruksi langsung, unsur-unsur model instruksi langsung, kelebihan dan kekurangan model instruksi langsung, penerapan model instruksi langsung dalam pembelajaran menulis teks persuasi

2.2.4.1 Pengertian Model Instruksi Langsung

Model Instruksi Langsung adalah model pembelajaran yang memainkan peran terbatas namun penting dalam program pendidikan yang komprehensif. Beberapa keunggulan terpenting dari instruksi langsung ini adalah adanya fokus

akademik, arahan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang relatif stabil Huda (2013,h.135-136.).

2.2.4.2 Tujuan Model Instruksi Langsung

Tujuan utama model Instruksi Langsung adalah memaksimalkan waktu belajar peserta didik dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan pendidikan. Perilaku yang berkaitan erat dengan instruksi langsung memang dirancang untuk membuat sebuah lingkungan pendidikan yang berorientasi akademik dan juga terstruktur serta mengharuskan peserta didik untuk terlibat aktif (dalam tugas) saat pelaksanaan instruksi langsung. Joyce, Well dan Calhoun (201,h.422.).

2.2.4.3 Unsur-unsur Model Instruksi Langsung

1. Sintakmatik

Model Instruksi langsung terdiri dari lima tahap aktivitas yaitu orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik dibawah bimbingan, dan praktik mandiri Joyce, Well dan Calhoun (2011,h.427.). Berikut ini adalah penjabarannya.

1) Tahap Orientasi

Tahap orientasi dimaksudkan untuk membangun kerangka pembelajaran. Ada tiga langkah yang penting pada tahap ini, yaitu (1) guru memaparkan maksud dari pembelajaran dan tingkat-tingkat performa dalam praktik, (2) guru menggambarkan isi pelajaran dan hubungannya dengan pengetahuan dan atau pengalaman sebelumnya, dan (3) Guru mendiskusikan prosedur-prosedur pelajaran yakni bagian yang berbeda antara pelajaran dan tanggung jawab peserta didik selama aktivitas-aktivitas berlangsung.

2) Tahap Presentasi

Pada tahap presentasi guru memberikan penjelasan konsep dan pemeragaan serta contoh. Jika materi yang ada merupakan konsep baru, maka baru maka guru harus mendiskusikan karakteristik-karakteristik dari

kosep tersebut, aturan-aturan pendefinisian, dan beberapa contoh. Pada kasus apapun akan sangat membantu jika guru mentransfer materi atau skill baru, baik secara lisan atau visual sehingga peserta didik akan memiliki dan dapat mempelajari representasi visual sebagai referensi dalam awal pembelajaran.

3) Tahap Praktik Terstruktur

Guru menuntun peserta didik melalui contoh-contoh praktik dan langkah-langkah didalamnya. Biasanya peserta didik melakukan praktik dalam sebuah kelompok dan menawarkan diri untuk menulis jawaban. Peran guru dalam tahap ini memberikan respon balik terhadap peserta didik, baik itu penguatan atau memperbaiki kesalahan peserta didik (Joyce, Well dan Calhoun 2011:428).

4) Tahap Praktik di Bawah Bimbingan Guru

Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan praktik dalam kemauannya mereka sendiri. Peran guru pada kegiatan ini adalah mengontrol kerja peserta didik, jika dibutuhkan memberikan respon yang kolektif ketika dibutuhkan (Joyce, Well dan Calhoun 2011:427).

5) Tahap Praktik Mandiri

Dalam praktik mandiri peserta didik melakukan praktik dengan cara sendiri tanpa bantuan dan respon dari guru (Joyce, Well dan Calhoun 2011:429).

2. Sistem Sosial

Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model Instruksi Langsung bercirikan lingkungan belajar yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik aktif berinteraksi dengan sesamanya dan guru.

3. Prinsip Reaksi

Dalam pembelajaran menggunakan model Instruksi Langsung bimbingan dari guru sangatlah dibutuhkan. Guru dapat menjabarkan manfaat mempelajari teks persuasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru menjelaskan media PPT

link bagan teks persuasi iklan layanan masyarakat untuk memudahkan peserta didik dalam menulis teks persuasi

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan model instruksi langsung dengan media PPT link bagan teks persuasi iklan layanan masyarakat adalah semua fasilitas yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran agar berjalan dengan baik. Kemampuan guru dalam membimbing dan mengontrol peserta didik saat pembelajaran sangat dibutuhkan. Selain itu sistem pendukung yang harus dipersiapkan lainnya adalah materi pembelajaran yang berisi tentang teks persuasi, media PPT link bagan teks persuasi iklan layanan masyarakat yang dapat membantu peserta didik saat menulis teks persuasi.

5. Dampak Pengiring dan Dampak Instruksional

Menurut Joyce, Well dan Calhoun (2011,h.430) dampak instruksional, yaitu (1) penguasaan terhadap materi akademik, (2) motivasi peserta didik, dan (3) kemampuan memberikan langkah cepat.

Dampak Instruksional model Instruksi Langsung, yaitu perolehan dan penguasaan materi teks persuasi meningkat. Peserta didik jadi lebih terampil dalam menulis teks persuasi. Dampak pengiring model Instruksi Langsung, yaitu memperkaya penghargaan diri peserta didik atau harga diri peserta didik Joyce, Well dan Calhoun (2011,h.430). Dampak pengiringnya adalah terbentuknya sikap sosial peserta didik. Peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dalam menulis teks persuasi. Keaktifan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat dan dapat berkerja sama dalam kelompok dengan saling diskusi. Selain itu, peserta didik mempunyai sikap saling toleransi dan saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran.

2.2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Instruksi Langsung

Suprihatiningrum (2014,h.236) menjelaskan kelebihan model instruksi langsung adalah sebagai berikut.

1. Guru dapat mengendalikan isi dan urutan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
2. Model ini memungkinkan diterapkan pada kelas besar dan kelas kecil.
3. Melalui bimbingan guru dapat menekankan pada hal-hal yang penting atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik.
4. Informasi yang banyak dapat disampaikan dengan waktu yang singkat yang dapat diakses setara oleh peserta didik.
5. Cara yang efektif untuk mengajarkan konsep atau keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah karena guru memberikan bimbingan secara individual.
6. Dll.

Selain memiliki kelebihan instruksi langsung juga memiliki kelemahan. Berikut ini kelemahan model instruksi langsung.

1. Kesuksesan penerapan model ini tergantung pada peran guru karena guru memiliki peran pusat pada model ini. Jika guru tidak siap pengetahuan, pengalaman, percaya diri, antusias, dan terstruktur, peserta didik akan bosan sehingga terabaikan perhatiannya.
2. Sangat tergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik akan mempengaruhi pemahaman materi yang diterima peserta didik.
3. Jika materi terlalu kompleks dan rinci, model pembelajaran ini tidak akan memberikan kesempatan yang cukup untuk peserta didik memproses dan memahami informasi yang disampaikan.

2.2.4.5 Penerapan Model Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

Seperti model *quantum writing*, model instruksi langsung juga sudah beberapa kali diuji cobakan dalam berbagai penelitian pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah penerapan model instruksi langsung.

Tabel 2. 3 Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model Instruksi Langsung

No	Tahapan Model Instruksi Langsung	Penerapan Model Instruksi Langsung
1.	Orientasi	a. Siswa mengamati media bagan alir teks persuasi bergambar tersebut. b. Guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait media bagan alir teks persuasi bergambar tersebut.
2.	Presentasi	a. Guru menjelaskan bagan yang berisi informasi (data/fakta), gagasan, langkah-langkah menyusun teks persuasi berdasarkan gambar kepada siswa. b. Siswa mengamati bagan proses menyusun teks persuasi. c. Guru dan siswa berdiskusi mengenai bagan proses menyusun teks persuasi.
3.	Praktik yang terstruktur	Praktik yang terstruktur a. Siswa memperhatikan gambar pada bagan tersebut. b. Siswa mencatat data/fakta yang ada pada bagan kosong yang bergambar tersebut.
4.	Praktik di bawah bimbingan guru	a. Siswa membuat gagasan berdasarkan data/fakta yang telah diperoleh dari gambar. b. Siswa membuat kerangka teks persuasi berdasarkan gagasan yang telah dibuat dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks persuasi.
5.	Praktik Mandiri	a. Siswa mengembangkan kerangka-kerangka yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya secara individu menjadi teks persuasi yang

		<p>utuh dengan memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, ejaan, dan tanda baca.</p> <p>b. Beberapa siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas.</p> <p>c. Siswa memberikan komentar berupa pendapat, saran, dan pujian terhadap hasil pekerjaan temannya.</p>
--	--	--

2.2.5 Hakikat Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar

Hakikat media bagan alir teks persuasi bergambar pada penelitian ini antara lain (1) pengertian media bagan alir teks persuasi bergambar. (2) langkah-langkah menggunakan bagan alir teks persuasi bergambar. (3) kelebihan dan kelemahan media bagan alir teks persuasi bergambar.

2.2.5.1 Pengertian Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar

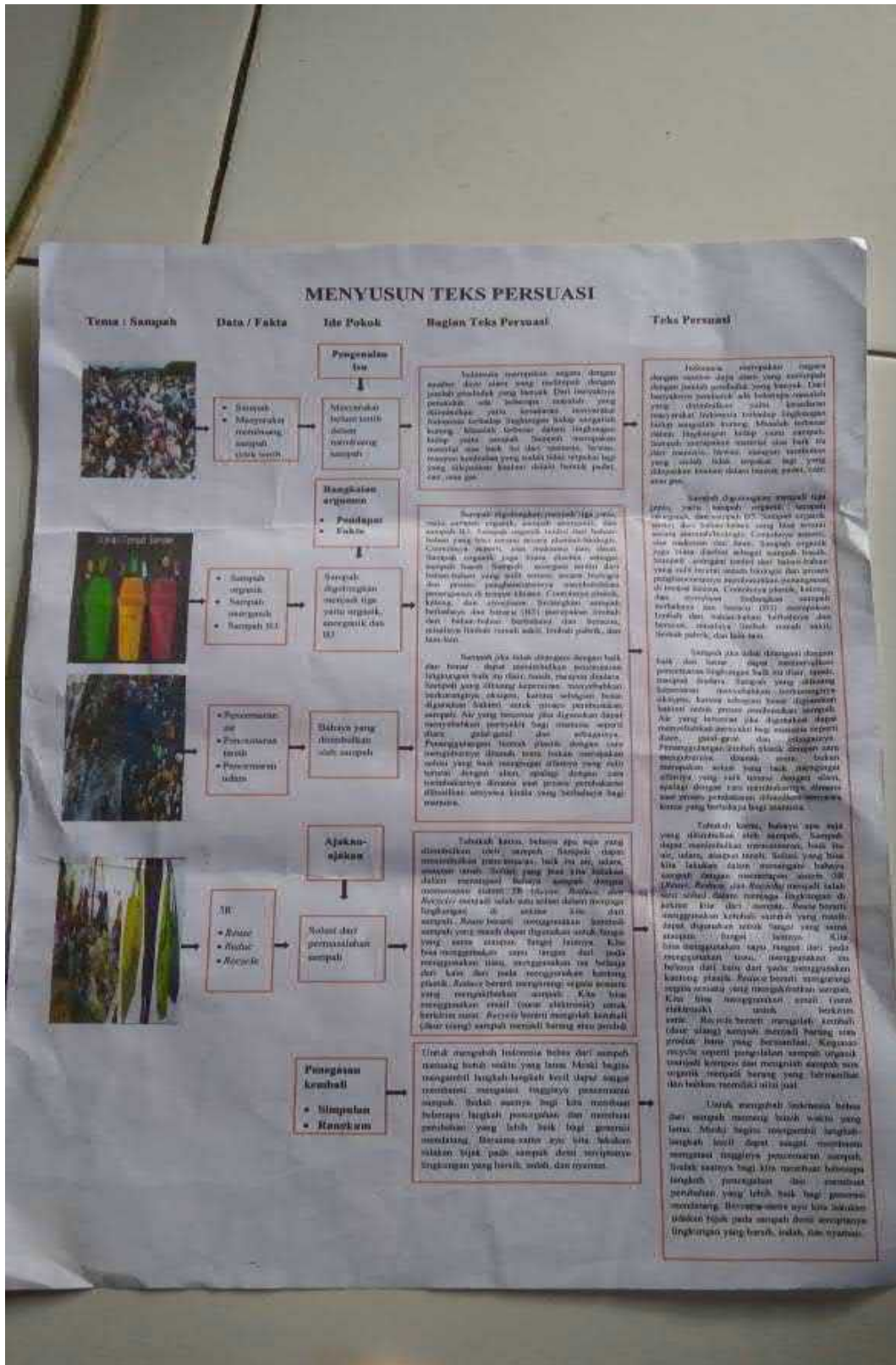
Arsyad (2013,h.10.) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar. Menurut Sadiman (2012,h.7.) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran , perasaan, minat, serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Menurut Sudjana dalam Daryanto (2013,h.119.) bagan adalah kombinasi antara media grafis, gambar, dan foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok atau gagasan. Sebagai media visual, bagan merupakan media yang membantu menyajikan pesan pembelajaran melalui visualisasi dengan tujuan materi yang kompleks dapat disederhanakan sehingga peserta didik mudah untuk mencerna materi tersebut.

Kegunaan bagan adalah untuk menunjukkan hubungan, keterkaitan, perbandingan, jumlah yang relatif, perkembangan tertentu, proses tertentu

mengklasifikasikan dan pengorganisasian. Guru hendaknya mampu mengidentifikasi materi-materi kompleks yang dapat dibuat bagan sehingga lebih sederhana. Salah satu jenis bagan adalah bagan alir. Bagan alir berfungsi untuk menunjukkan bagaimana berbagai unsur penting dikombinasikan sehingga membentuk satu produksi. Bagan alir dapat digunakan untuk memperlihatkan, saling ketergantungan dari berbagai unsur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bagan alir adalah bagan yang menunjukkan hubungan bagaimana berbagai unsur penting dikombinasikan sehingga membentuk satu produksi.

Media bagan alir teks persuasi bergambar termasuk kedalam media visual. Arsyad (2002, h.91.) menjelaskan bahwa media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberi hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi lebih efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan peserta didik harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk menyakinkan terjadinya suatu informasi. Jadi, dapat disimpulkan media bagan alir teks persuasi bergambar adalah media berupa bagan alir proses penyusunan teks persuasi yang terdapat gambar-gambar yang berguna untuk mempermudah pemahaman peserta didik.



2.1 Gambar Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar

2.2.5.2 Langkah-langkah Menggunakan Media Bagan Alir Teks Persuasi

Bergambar

Langkah-langkah menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan media media bagan alir teks persuasi bergambar yang menarik dan mudah dipahami peserta didik.
2. Guru mengondisikan peserta didik sebelum pelajaran dimulai agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
3. Guru memberikan media bagan alir teks persuasi bergambar kepada peserta didik.
4. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, peserta didik mengamati, mencatat hal-hal penting, dan bertanya jika ada sesuatu yang belum dimengerti.
5. Peserta didik menulis hal-hal penting yang terdapat pada media bagan alir teks persuasi bergambar.
6. Setelah selesai menulis hal-hal penting peserta didik mulai menentukan judul, ide pokok, dan kerangka teks persuasi untuk dikembangkan menjadi teks persuasi yang utuh.

2.2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan Media Bagan Alir Teks Persuasi

Bergambar

Berikut ini adalah kelebihan media bagan alir teks persuasi bergambar.

1. Menarik perhatian peserta didik karena bagan alir teks persuasi bergambar terdapat gambar-gambar yang sesuai dengan kehidupan nyata.
2. Peserta didik akan lebih memahami materi karena ada bagan proses cara menulis teks persuasi dan akan lebih mudah membuat kerangka dengan gambar.

Selain memiliki kelebihan media media bagan alir teks persuasi juga memiliki kelemahan sebagai berikut.

1. Media bagan alir teks persuasi bergambar membutuhkan biaya yang cukup banyak karena harus mencetak medianya.
2. Media bagan alir teks persuasi bergambar hanya bisa dipakai beberapa kali saja.

2.2.6 Kerangka Berpikir

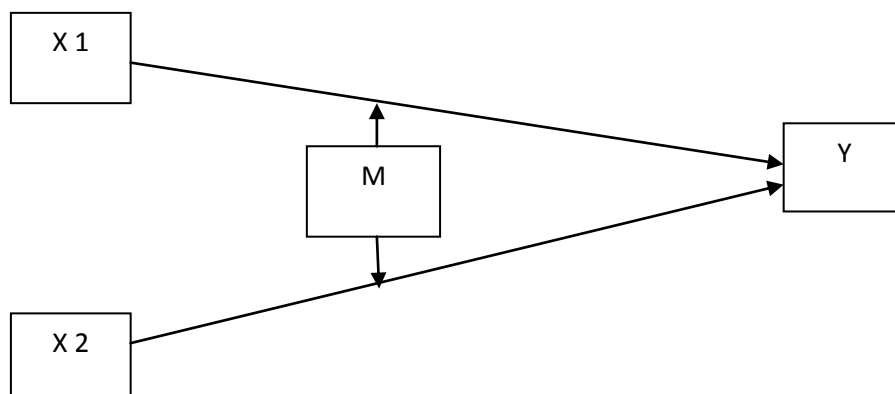
Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, karena dengan menulis peserta didik dapat mengasah dan meningkatkan kreatifitasnya dalam menyampaikan pikiran, gagasan atau ide-ide mereka kepada orang lain melalui tulisan. Namun, peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi sebuah peristiwa ataupun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan atau dalam kata lain peserta didik kurang dapat menggali ide dan gagasan. Peserta didik juga belum terampil dalam mengembangkan ide pokok menjadi bagian teks persuasi kedalam bentuk paragraf. Hal ini sering menjadi suatu kesulitan bagi peserta didik. Demikian perlu adanya suatu model pembelajaran guna memberikan suatu keefektifan peserta didik dalam menulis teks persuasi.

Model pembelajaran *quantum writing* adalah cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis dengan menggunakan bantuan suatu objek. Hal ini memudahkan peserta didik untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Model pembelajaran *quantum writing* mencakup petunjuk spesifik untuk merancang pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan memudahkan proses belajar. Sehingga model *quantum writing* cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Model pembelajaran *quantum writing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menulis, meningkatkan minat peserta didik untuk belajar, menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap menulis, meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, dan menciptakan proses belajar yang praktis dan menyenangkan. Dengan demikian kegiatan menulis dapat

menghasilkan tulisan yang berkualitas. Perlu adanya media pembelajaran yang mendukung dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Bagan alir teks persuasi bergambar dapat membantu peserta didik dalam proses menulis teks persuasi karena media ini berupa tahapan-tahapan yang dapat mengarahkan peserta didik untuk menulis teks persuasi. Sehingga model quantum writing cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Model instruksi langsung merupakan model pembelajaran yang fokus utamanya ialah akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik, sistem manajemen waktu serta bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Tujuan utama model pembelajaran instruksi langsung adalah memaksimalkan waktu belajar peserta didik dan mengembangkan kemandirian dari peserta didik. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatih kepada peserta didik secara langkah demi langkah sehingga memudahkan peserta didik mempelajari materi dari awal dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan peserta didik ketika melaksanakan praktik. Guru juga memerlukan media pembelajaran saat menyampaikan materi menulis teks persuasi. Bagan alir teks persuasi bergambar dapat membantu peserta didik dalam proses menulis teks persuasi karena media ini berupa tahapan-tahapan yang dapat mengarahkan peserta didik untuk menulis teks persuasi. Sehingga model instruksi langsung cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi.



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Keterangan:

- X 1 : Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Model *Quantum Writing*
 X 2 : Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan Model Instruksi Langsung
 M : Variabel Moderator (Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar)
 Y : Keefektifan Model Quantum Writing dan Model Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi dengan

2.2.7 Hipotesis Penelitian

Berikut rumusan hupotesis dalam penelitian ini.

1. $H_a : \mu_1 = \mu_2$

$H_o : \mu_1 \neq \mu_2$

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks persuasi pada peserta didik setelah diberiperlakukan dengan model *quantum writing* menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar.

H_o : Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks persuasi pada peserta didik setelah diberiperlakukan dengan model *quantum writing* menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar.

2. $H_a : \mu_1 = \mu_2$

$H_o : \mu_1 \neq \mu_2$

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks persuasi pada peserta didik setelah diberiperlakukan dengan model instruksi langsung menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar.

H_o : Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks persuasi pada peserta didik setelah diberiperlakukan dengan model instruksi langsung menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$

H_a : Pembelajaran menulis teks persuasi dengan model *quantum writing* menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis teks persuasi dengan model instruksi langsung menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar.

H_o : Pembelajaran menulis teks persuasi dengan model *quantum writing* menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis teks persuasi dengan model instruksi langsung menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Penggunaan model *quantum writing* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Nilai rata-rata tes awal adalah 67,22 meningkat menjadi 85,19 pada tes akhir. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil penghitungan uji-t nilai *pretest* dan *posttest* model *quantum writing* yang menunjukkan Sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan.
2. Penggunaan model instruksi langsung efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Nilai rata-rata tes awal adalah 65,91 dan tes akhir meningkat menjadi 85,19. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil penghitungan uji-t nilai *pretest* dan *posttest* model *quantum writing* yang menunjukkan Sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan.
3. Penggunaan model *quantum writing* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan media bagan alir teks persuasi bergambar. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* model *quantum writing* dengan nilai *posttest* model instruksi langsung. Hal ini juga diperkuat dengan peningkatan rata-rata *pretest* dan *posttest* model *quantum* sebesar 17,91, sedangkan peningkatan rata-rata *pretest* dan *posttest* model instruksi sebesar 12,63.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran seperti berikut.

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Guru dapat menggunakan model *quantum writing* dan model instruksi langsung dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Hal yang harus diperhatikan apabila menerapkan kedua model ini adalah pengondisian siswa dan pengaturan waktu.
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan keterampilan menulis, khususnya menulis teks persuasi. Selain itu, penerapan kedua model tersebut masih sangat sederhana, maka perlu adanya pengembangan atau penelitian lebih lanjut tentang model *quantum writing* dan model instruksi langsung, khususnya di bidang pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana dkk. 2017. “Pengaruh Metode *Quantum Writing* terhadap Keterampilan Menulis Akademik”. *Mozaik Humaniora* Vol. 17 (1): 86-98.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Hernowo. 2015. *Quantum Writing*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutagaol, Lely Ruth Maruli. 2017. “Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuihan Deli Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017”. *Jurnal Sastra*.
- Iftihani, Alfina. 2017. “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Deskripsi Menggunakan Model *Quantum Writing* dengan Media Lembar Balik Pada Siswa Kelas VII D SMP N 1 Juwana”. Skripsi. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNNES.
- Jauhari, Heri. 2018. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Julianto. 2017. “Penerapan Model Team-Assisted Individualization (TAI) dengan Gaya Pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Persuasi pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Rancaekek”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.3 No.1.
- Kosasih, E.2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E dan Kurniawan, Endang. 2018. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Tri. 2017. “Peningkatan Keterampilan Menyusun Cerita Pendek Berdasarkan Kegiatan Di Sekolah Menggunakan Metode *Quantum Writing* Pada Siswa Kelas VII B SMP N 1 Dempet. Skripsi. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNNES.

- Rustipa, Katharina. 2014. “*Metadiscourse in Indonesian EFL Learners’ Persuasive Texts: A Case Study at English Department, UNISBANK*”. *International Journal of English Linguistics*; Vol. 4, No. 1; 2014. ISSN 1923-869X E-ISSN 1923-8703.
- Margaresy, Tiara, dkk. 2018. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 No.3.
- Margaret dan Jennifer. 2007. “Effectiveness of Direct Instruction for Teaching Statement Inference, Use of Facts, and Analogies to Students With Developmental Disabilities and Reading Delay”. Volume 22, Number 4, Winter 2007
- Maunah, Roikhatul. 2017. “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi dengan Model Quantum Writing dan Model Brainwriting pada Peserta Didik Kelas VII SMP. Skripsi. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNNES.
- Sawiji, Akhmad Riawan. 2015. “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Instruksi Langsung Terhadap Hasil Belajar Pada Kompetensi Sistem Mikrokontroler Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Pengasih”. Jurusan Pendidikan Teknik Mekatronika : E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta <http://journal.student.uny.ac.id/>
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika* Edisi 6. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suparno. Yunus, Mohamad .2012. *Ketrampilan Dasar Menulis*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sumiyati. 2017. “Keefektifan Penggunaan Model Simulasi dan Model Instruksi Langsung dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Media Gambar Berseri Bertema Permainan Tradisional Pada Peserta didik Kelas VII SMP”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Wahyutia. 2018. "The Effectiveness of Narrative Writing Text Learning by Using Direct Instructional Models and ARIAS Models Based on Learning Styles for VII Grade Junior High School Strudents". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. [Hhttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/artikel/view/26698](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/artikel/view/26698).
- Kristiantari, Rini. 2015. *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi dan Narasi*: Media Ilmu.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Widiastuti, Renita. 2018. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model Instruksi Langsung dengan Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 36 Semarang". Skripsi. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNNES.